

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kepatuhan**

##### **2.1.1 Definisi kepatuhan**

Kepatuhan adalah ketaatan dan hasil dari interaksi pasien dan petugas kesehatan (Kyngas, et al, 2000).

##### **2.1.2 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan Imunisasi**

Penelitian yang dilakukan Parve (2004) menjelaskan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi kepatuhan imunisasi pada anak yaitu pendidikan. Menurut Perve mereka lebih takut akan efek samping imunisasi dan trauma psikologis anak dibandingkan tujuan mencegah penyakit bagi anaknya. Hal itu menunjukkan masih kurangnya pemahaman tentang pentingnya imunisasi bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu diperlukan pendidikan kesehatan yang tidak mengenyampingkan budaya dan agama.

Santoli, et al. (1998 dalam Kohrt & Kohrt, 2001) mengidentifikasi faktor-faktor tersebut (1) faktor sosial ekonomi termasuk kemiskinan dan biaya vaksinasi ; (2) keterlambatan pemberian imunisasi pertama ; (3) kurangnya informasi tentang imunisasi pada orang tua maupun dokter; (4) praktek dokter dimana sering terjadi ketidak sesuaian jadwal praktik dengan jadwal imunisasi, kurangnya sistem pengingat jadwal imunisasi dan kesulitan

implementasi standar; dan (5) faktor penunjang di klinik seperti adanya perjanjian terlebih dahulu untuk layanan imunisasi dan layanan pemeriksaan kesehatan, waktu menunggu yang lama, dan ketidaknyamanan ruangan atau klinik.

### **2.1.3 Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan**

Kepatuhan dalam masyarakat menurut Notoatmodjo (2003) dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

#### **a. Sosial Ekonomi**

Sosial ekonomi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Keadaan ekonomi keluarga yang baik diharapkan mampu mencakupi dan menyediakan fasilitas serta kebutuhan untuk keluarga, sehingga seseorang dengan tingkat sosial ekonomi tinggi akan berbeda dengan sosial ekonomi rendah. Keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang tinggi akan mengusahakan terpenuhinya imunisasi yang lengkap bagi anak.

#### **b. Letak Geografis**

Daerah yang tersedia sarana transportasi berbeda dengan mereka yang hidup terpencil. Kemudahan tempat yang strategis dan sarana transportasi yang lengkap akan mempercepat pelayanan kesehatan.

c. Lingkungan

Lingkungan adalah segala obyek baik berupa benda hidup atau tidak hidup yang ada disekitar dimana orang berada. Dalam hal ini lingkungan sangat berperan dalam kepatuhan untuk melengkapi imunisasi dimana apabila lingkungan mendukung secara otomatis ibu akan patuh untuk imunisasi pada anaknya

d. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan seluruh kemampuan individu untuk berfikir secara terarah dan efektif, sehingga orang yang mempunyai pengetahuan tinggi akan mudah menyerap informasi, saran dan nasehat.

e. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses kegiatan pada dasarnya melibatkan tingkah laku individu maupun kelompok. Inti kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar adalah terbentuknya seperangkat tingkah laku, kegiatan dan aktivitas. Dengan belajar baik secara formal maupun informal, manusia akan mempunyai pengetahuan, dengan pengetahuan yang diperoleh seseorang akan mengetahui manfaat dari saran atau nasehat sehingga akan termotivasi untuk meningkatkan status kesehatan. Pendidika yang tinggi terutama akan memberikan gambaran akan pentingnya menjaga kesehatan bagi anaknya.

## 2.2 Pengetahuan

### 2.2.1. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah :

#### a. Pengalaman

Merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, baik dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut dilakukan dengan cara pengulangan kembali pengalaman yang di peroleh dalam memecahkan permasalahan yang di hadapi. Bila berhasil maka orang akan menggunakan cara tersebut dan bila gagal tidak akan mengulangi cara itu (Notoatmodjo, Soekidjo.2010. *Pendidikan dan informasi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta: 121).

#### b. Pendidikan

Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang di perkenalkan (Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Pendidikan dan informasi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta: 121).

#### c. Kepercayaan

Kepercayaan adalah sikap untuk menerima suatu pernyataan atau pendirian tanpa menunjukkan atau pendirian tanpa menunjukkan sikap pro atau anti kepercayaan. Sering di peroleh dari orang tua, kakek, nenek. Seseorang menerima kepercayaan itu berdasarkan keyakinan dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Kepercayaan berkembang dalam masyarakat yang mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama. Kepercayaan dapat tumbuh bila berulang kali mendapatkan informasi yang sama (Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Pendidikan dan informasi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta: 121).

#### d. Motivasi

Motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat didalam diri manusia, yang menimbulkan tingkah lakunya. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan secara sadar dan tidak sadar membuat orang berperilaku untuk mencapai tujuan yang sesuai kebutuhannya. Diharapkan dengan aktifitas yang besar untuk melengkapi imunisasi dasar bagi bayinya segala penyakit dapat dicegah sedini mungkin dan kesehatan bayi dapat terpenuhi (Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Pendidikan dan informasi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta: 121).

### **2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Pengetahuan dalam masyarakat menurut Notoatmodjo (2007) dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

#### **1. Sosial Ekonomi**

Lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang sedangkan ekonomi dikaitkan dengan pendidikan. Ekonomi baik tingkat pendidikan akan tinggi sehingga tingkat pengetahuan akan tinggi juga.

#### **2. Agama**

Agama sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena informasi yang baru disaring sesuai atau tidaknya dengan budaya dan agama yang dianut.

#### **3. Pendidikan**

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan lebih mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan perubahan baru.

#### **4. Paparan media massa**

Melalui berbagai media cetak maupun elektronik berbagai informasi dapat diterima oleh masyarakat sehingga seseorang yang lebih sering terpapar media massa (TV, audio, majalah, pamflet dan lain-lain) akan memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan orang yang tidak terpapar informasi media.

## 5. Pengalaman

Pengalaman individu tentang berbagai hal bisa diperoleh dari tingkat kehidupan dalam proses pengembangannya, misalkan sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendidik misalnya seminar.

## 6. Akses layanan kesehatan

Mudah atau sulit mengakses layanan kesehatan tentunya akan berpengaruh terhadap pengetahuan dalam hal kesehatan.

### **2.2.4 Kategori Pengetahuan**

Menurut Arikunto (2010), Pengetahuan dapat dikategorikan menjadi 3 tingkat, yaitu :

- a. Seseorang dikatakan memiliki pengetahuan baik atau (tahu) jika mencapai  $>75\%$
- b. Seseorang dikatakan memiliki pengetahuan cukup baik (cukup tahu) jika mencapai 60-75%
- c. Seseorang dikatakan memiliki pengetahuan kurang baik (kurang tahu) jika  $< 60\%$

## **2.3. Imunisasi**

### **2.3.1 Definisi**

Imunisasi menurut IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu antigen, sehingga bila kelak terpajan pada antigen serupa tidak terjadi penyakit. Imunisasi dilakukan dengan memberikan vaksin yang merupakan kuman penyakit yang telah dibuat lemah kepada seseorang agar tubuh dapat membuat antibodi sendiri terhadap kuman penyakit yang sama (IDAI 2010).

### **2.3.2 Tujuan Imunisasi**

Anak mudah terserang berbagai penyakit yang berbahaya karena tubuh anak masih belum sempurna sistem kekebalan tubuhnya. Untuk itulah diperlukan imunisasi lengkap dan teratur pada anak agar terhindar dari berbagai macam penyakit (DEPKES 2009).

Tujuan imunisasi untuk mencegah terjadinya penyakit tertentu pada seseorang dan menghilangkan penyakit tertentu pada sekelompok populasi atau bahkan menghilangkan penyakit tertentu dari dunia seperti pada imunisasi cacar (Kliegman, 2009).

### **2.3.3 Tempat dimana dapat mendapatkan imunisasi**

1. Di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)
2. Di Puskesmas, Rumah Sakit Bersalin, BKIA atau Rumah Sakit Pemerintah
3. Di Praktek Dokter, Bidan dan Rumah Sakit Swasta (Atikah, 2010).

### **2.3.4 Cara pemberian imunisasi dasar**

1. Imunisasi Dasar diberikan untuk mendapatkan kekebalan awal secara aktif
2. Kekebalan Imunisasi Dasar perlu diulang pada DPT (Difteri, Pertusis dan Tetanus) Polio dan Hepatitis B agar dapat melindungi dari paparan penyakit
3. Pemberian Imunisasi Dasar pada Campak dan BCG (Bacille Calmette Guerin) tidak perlu diulang karena kekebalan yang diperoleh dapat melindungi dari paparan bibit penyakit dalam waktu cukup lama (Atikah, 2010)

### **2.3.5 Macam-macam imunisasi dasar**

#### **2.3.5.1 Macam-macam imunisasi wajib pada anak**

##### **1. BCG (Baccille Calmette-Guerin)**

Imunisasi BCG (Bacillus Calmette Guerin) merupakan imunisasi yang digunakan untuk mencegah terjadinya penyakit TBC yang berat, sebab terjadinya penyakit ini yang primer ataupun ringan dapat terjadi walaupun sudah dilakukan imunisasi BCG. Vaksin BCG

diberikan pada umur < 2 bulan. Namun untuk mencapai cakupan yang lebih luas, Departemen Kesehatan menganjurkan pemberian imunisasi BCG pada umur antara 0-2 bulan. Apabila BCG diberikan pada umur lebih dari 3 bulan, sebaiknya dilakukan uji Mantoux (tuberkulin) terlebih dahulu. Diberikan apabila uji tuberkulin negatif. Vaksin BCG diberikan secara intradermal 0,1 ml untuk anak (>1 tahun), 0,05 ml untuk bayi kurang dari 1 tahun. Imunisasi BCG ulang tidak dianjurkan. (Departemen Kesehatan RI, 2006, IDAI 2008).

## **2. Hepatitis B**

Imunisasi hepatitis B merupakan imunisasi yang digunakan untuk mencegah terjadinya penyakit hepatitis B. Kandungan vaksin ini adalah HbsAg dalam bentuk cair. Hepatitis B merupakan imunisasi pertama yang diberikan segera setelah lahir. Frekuensi pemberian imunisasi hepatitis sebanyak tiga kali dan penguatnya dapat diberikan pada usia 6 tahun. Pemberian diberikan sebanyak 3 dosis. Dosis pertama diberikan pada usia 0-7 hari, dosis berikutnya dengan interval minimum 4 minggu (1 bulan) (Departemen Kesehatan RI, 2006, IDAI 2008).

### **3. DPT (Difteri Pertusis Tetanus)**

Imunisasi DPT (Difteri Pertusis Tetanus) merupakan imunisasi yang digunakan untuk mencegah terjadinya penyakit difteri, pertusis dan tetanus. Vaksin DPT primer diberikan 3 kali sejak umur 2 bulan (DPT tidak boleh diberikan sebelum umur 6 minggu) dengan interval 4-8 minggu. Interval terbaik diberikan 8 minggu. Jadi DPT-1 diberikan pada umur 2 bulan, DPT-2 diberikan pada umur 4 bulan dan DPT-3 pada umur 6 bulan. Pemberian vaksin DPT ulangan booster diberikan 1 tahun setelah DPT-3 yaitu pada umur 18-24 bulan dan DPT-5 pada saat masuk sekolah umur 5 tahun (Nelson. Ilmu Kesehatan Anak Vol.2. EGC. 2000).

### **4. Polio (Poliomielitis)**

Imunisasi polio merupakan imunisasi yang digunakan untuk mencegah terjadinya penyakit poliomyelitis yang dapat menyebabkan kelumpuhan pada anak.

- a. Karena cara pemberiannya lebih mudah melalui mulut maka lebih sering dipakai jenis vaksin Sabin (Nelson. Ilmu Kesehatan Anak Vol. 2. EGC. 2000).

## **5. Campak**

Imunisasi campak merupakan imunisasi yang digunakan untuk mencegah terjadinya penyakit campak pada anak karena termasuk penyakit menular. Waktu pemberian diberikan pada umur 9 bulan secara subkutan sebanyak 0,5 ml (Departemen Kesehatan RI, 2006).

### **2.3.5.2 Efek samping Imunisasi**

Menurut Atikah (2010) dan Depkes (2006) efek samping dari imunisasi adalah :

#### **1) BCG**

Setelah diberikan imunisasi BCG, reaksi yang timbul tidak seperti pada imunisasi pada vaksin lain. Imunisasi BCG tidak menyebabkan demam. Setelah 1-2 minggu diberikan imunisasi, akan timbul indurasi dan kemerahan ditempat suntikan yang berubah menjadi pustula, kemudian pecah menjadi luka. Luka yang tidak perlu pengobatan khusus, karena luka ini akan sembuh dengan sendirinya secara spontan. Kadang terjadi pembesaran kelenjar regional diketiak atau leher. Pembesaran kelenjar ini terasa padat. Namun tidak menimbulkan demam.

#### **2) DPT**

Imunisasi DPT dapat berefek samping ringan ataupun berat. Efek samping ringan misalnya terjadi pembengkakan, nyeri pada tempat penyuntikan dan demam. Efek berat misalnya terjadi kesakitan kurang

lebih empat jam, kesadaran menurun, menangis hebat, sianosis, terjadi kejang dan syok. Dianjurkan minum penurun panas setelah diberikan vaksin DPT. Kebanyakan bayi menderita panas pada waktu sore hari setelah mendapatkan DPT. Panas akan turun dan hilang dalam waktu 2 hari. Sebagian merasa nyeri, sakit atau merah pada tempat yang disuntikan. Keadaan ini tidak berbahaya dan tidak perlu dapat mendapatkan pengobatan khusus akan sembuh sendiri. Bila gejala tersebut tidak timbul maka tidak perlu diragukan bahwa imunisasi tersebut tidak memberikan perlindungan dan imunisasi tidak perlu diulang .

### 3) Poliomielitis

Jarang terjadi efek samping atau tidak terdapat efek samping. Efek samping berupa paralisis yang disebabkan oleh vaksin jarang terjadi (kurang dari 0,17:1.000.000; Bull WHO, p:66: 1988). Bila ada efek sampingnya adalah pusing diare ringan, nyeri otot. Kontraindikasi vaksin polio adalah diare dan gangguan sistem kekebalan .

### 4) Campak (Morbili)

Hingga 15% pasien dapat mengalami demam ringan dan kemerahan selama hari yang dapat terjadi 8-12 hari setelah vaksinasi. Pada beberapa anak bisa terjadi diare. Efek samping pemberian imunisasi campak yaitu berupa demam  $> 39^{\circ}\text{C}$  yang terjadi pada 5-15%

kasus dijumpai pada hari ke 5-6 setelah imunisasi dan berlangsung selama 2 hari. Ruam dapat dijumpai 5 % pada risipien, timbul pada hari ke 7-10 berlangsung selama 2-4 hari. Reaksi yang berat dapat ditemukan gangguan fungsi sistem saraf pusat seperti ensefalitis, biasanya timbul 30 hari setelah imunisasi. Kontraindikasi pemberian vaksin campak adalah infeksi akut yang ditandai demam  $> 38^{\circ}\text{C}$ , gangguan sistem kekebalan dan hipersensitifitas terhadap eritromisin.

#### 5) Hepatitis B

Demam yang tidak terlalu tinggi biasanya hilang setelah 2 hari, timbul kemerahan, pembengkakan, bengkak dan nyeri di tempat penyuntikan. Reaksi yang terjadi bersifat ringan dan biasanya hilang setelah 2 hari (Departemen Kesehatan RI,2006).